

**HUBUNGAN LAMANYA PEMASANGAN INFUS CAIRAN
ISOTONIS DENGAN KEJADIAN *PHLEBITIS* PASIEN
INTERNIS DI RUANG RAWAT INAP
RS PKU MUHAMMADIYAH
SAMPANGAN**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Sarjana Keperawatann



Oleh :

SUJIYANTI

NIM ST 181053

**PROGAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
STIKES KUSUMA HUSADA
SURAKARTA
2020**

Hubungan lamanya Pemasangan Infus Cairan Isotonis Dengan Kejadian Phlebitis Pasien Internis Di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Sampangan

Sujiyanti¹⁾, Yeti Nurhayati²⁾, Sahuri Teguh Kurniawan³⁾

¹⁾Mahasiswa Progam Studi S-1 Keperawatan STIKes Kusuma Husada Surakarta

²⁾Dosen Progam Studi S-1 Keperawatan STIKes Kusuma Husada Surakarta

Abstrak

Prosedur pemberian terapi pasien di rumah sakit diantaranya terapi intravena. Salah satu komplikasi pemberian terapi intravena adalah *phlebitis* yaitu suatu kejadian peradangan/inflamasi pada tempat insersi /penusukan jarum infus. Lamanya pemasangan infus sangat berperan dalam kejadian *phlebitis*. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara lamanya pemasangan infus cairan isotonis dengan kejadian *phlebitis* pasien internis di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Sampangan.

Metode yang digunakan *observasi korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juli 2019 di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Sampangan. Jumlah sampel 53 responden dengan teknik *purposive sampling*. Uji analisis dengan Uji *Rank Spearman* dengan tingkat kemaknaan yang ditetapkan $\alpha \leq 0,05$.

Penelitian ini menunjukkan karakteristik responden terbanyak usia antara 26-35 tahun yaitu 19 responden (35,8%), berjenis kelamin perempuan 31 responden (58,5%), pekerjaan swasta 31 responden (58,5%). Dari total 53 responden, 3 responden yang mengalami *phlebitis*. Responden yang lama pemasangan infusnya ≥ 3 hari cenderung *phlebitis*. Berdasarkan uji analisis didapatkan *p value* = 0.004 nilai koefisien korelasi = 0.385 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan lamanya pemasangan infus cairan isotonis dengan kejadian *phlebitis* pasien internis di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Sampangan. Hubungan tersebut searah, tingkat hubungan tergolong cukup (0.385) yaitu semakin lama dipasang infus maka kejadian *phlebitis* semakin besar sehingga diperlukan rotasi atau pergantian tempat pemasangan infus setiap 3 hari.

Kata kunci : Lama Pemasangan infus, Cairan isotonis, *Phlebitis*

Daftar Pustaka: 34 (2009-2016)

***Correlation Between Length of Isotonic Fluid Infusion and Phlebitis
Incidence in Internal Disease Patients at Inpatient Rooms of PKU
Muhammadiyah Hospital of Sampangan***

Sujiyanti¹⁾, Yeti Nurhayati²⁾, Sahuri Teguh Kurniawan³⁾

¹⁾ Student of Bachelor's Degree Program in Nursing, Kusuma Husada College of Sciences of Surakarta
^{2,3)} Lecturers of Bachelor's Degree Program in Nursing, Kusuma Husada College of Sciences of Surakarta

ABSTRACT

One of the therapies administered to patients at hospital is intravenous therapy. One of its complications is phlebitis, namely: an incidence of inflammation on the IV needle insertion area. The length of infusion contributes to the phlebitis incidence. The objective of this research is to analyze correlation between length of isotonic fluid infusion and phlebitis incidence in internal disease patients at Inpatient Rooms of PKU Muhammadiyah Hospital of Sampangan.

This research used observational correlational research method with cross sectional approach. It was conducted from May to July 2019 at Inpatient Rooms of PKU Muhammadiyah Hospital of Sampangan. Purposive sampling was used to determine its samples. They consisted of 53 respondents. The data of the research were analyzed by using the Spearman's Rank Correlation Test with the significance value of $\alpha \leq 0.05$.

The result of the research shows that majority of the respondents or 19 respondents (35.8%) were aged 26-35 years old; 31 respondents (58.5%) were females; 31 respondents (58.5%) were private employees. Only 3 out of 53 respondents experienced phlebitis. The respondents with the length of infusion ≥ 3 days tended to experience phlebitis. The Spearman's Rank Correlation Test shows that the p-value = 0.004 with the correlation coefficient = 0.385. Thus, the length of isotonic fluid infusion had a significant correlation with the phlebitis incidence in the internal disease patients at Inpatient Rooms of PKU Muhammadiyah Hospital of Sampangan. The correlation was unidirectional with fairly strong correlation (0.385), meaning that the longer the infusion was, the larger the phlebitis incidence would be. Therefore, the site for infusion should be rotated or changed for every three days.

Keywords: Length of infusion installation, isotonic fluid, Phlebitis

References: 34 (2009-2016)

A. PENDAHULUAN

Undang-Undang No 44 th 2009 tentang Rumah Sakit menyatakan bahwa setiap pasien mempunyai hak mendapatkan keamanan dan keselamatan selama dalam perawatan di Rumah Sakit. Hal ini didukung oleh adanya Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) Republik Indonesia No.11 tahun 2017 tentang keselamatan pasien (*patient safety*) di rumah sakit dan salah satu sarannya, yaitu pengurangan resiko infeksi terkait pelayanan kesehatan.

Phlebitis didefinisikan sebagai inflamasi vena yang disebabkan oleh iritasi kimia maupun mekanik. Hal ini dikarakteristikkan dengan adanya daerah yang memerah dan hangat disekitar daerah penusukan atau sepanjang vena dan pembengkakan (Brunner dan suddarth, 2013).

Surveilans WHO/*World Health Association* tahun 2009 menyatakan bahwa angka kejadian infeksi nosokomial cukup tinggi yaitu 5% per tahun dengan kata lain 9 juta orang dari 190 juta pasien yang di rawat di rumah sakit-rumah sakit di dunia (Chandra *et al*, 2015).

Berdasarkan data Dep Kes RI 2015 angka kejadian infeksi nosokomial yang berupa *phlebitis* di Indonesia sebanyak 50,1% untuk rumah sakit pemerintah sedangkan rumah sakit swasta 32,70%. Beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Peneliti di rumah sakit diantaranya: Rumah Sakit Unipdu Medika Jombang dalam tiga bulan terakhir yang terhitung dari Januari sampai

Maret 2015 terdapat 21 kasus kejadian *phlebitis*

Faktor penyebab dari *phlebitis* terdiri faktor internal dan eksternal Salah satu yang memberi kontribusi terhadap faktor bakterial dari *phlebitis* adalah durasi pemasangan infus yang terlalu lama. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan merotasi lokasi infus. *The Center for Disease Control and Prevention* telah menyusun penggantian infus tidak boleh dari 72 jam, kecuali untuk penanganan darah dan lipid emulsi diganti tiap 24 jam (Potter, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Komaling dkk, (2014) di RSUP Prof. Dr. R. D . Kandou Manado, diketahui bahwa dari total 121 responden ada 90 yang lama pemasangan infus lebih dari 72 jam (> 3 hari) terdapat 16 responden(27,6%)yang mengalami *phlebitis* dan 5 responden (8,6%) yang tidak *phlebitis*. Sedangkan dari 37 responden yang dipasang infus 48-72 jam (<3 hari), terdapat 4 responden (6,9 %) mengalami *phlebitis*, dan 33responden (56.9%) tidak mengalami *phlebitis*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri, (2016) di Rumah Sakit Nurhidayah Bantul, di dapatkan bahwa responden dengan lama pemasangan infus < 3 hari sebanyak 37 responden (32,8 %) yang tidak mengalami *phlebitis* 31 responden (26,2 %) dan yang mengalami *phlebitis* ada 6 responden (10, 8 %).Sedangkan untuk responden dengan lama pemasangan infus > 3 hari sebanyak 76 responden (67,2 %) yang mengalami *phlebitis* 74 responden (53,8 %) dan (22,2 %)

yang tidak mengalami *phlebitis* 2 responden (Putri, 2016). *Phlebitis* merupakan salah satu indikator mutu pelayanan rumah sakit dengan standar yang diterapkan oleh *The Infusion Nursing of Practice* yaitu 5% (Putri, 2016).

Dampak yang ditimbulkan dari *phlebitis* bagi pasien adalah ketidaknyamanan, pergantian canul infus baru, meningkatkan lama rawat di rumah sakit atau *Length Of Stay* (LOS), menambah lama terapi, dan menambah biaya perawatan di rumah sakit. Dampak bagi institusi rumah sakit yaitu meningkatkan beban kerja/tanggung jawab perawat, dapat menimbulkan adanya tuntutan/ malpraktek, serta dapat menurunkan citra rumah sakit (Darmadi, 2010).

Setelah dilakukan studi pendahuluan di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Sampangan, oleh peneliti didapatkan data dari TIM PPI RS PKU Muhammadiyah Sampangan yang menunjukkan bahwa jumlah pasien internis diruang rawat inap yang dilakukan pemasangan infus selama 2 bulan terakhir yaitu: (Januari –februari 2019) sebanyak 125 pasien dan ada 3 pasien (2,4%) yang mengalami *phlebitis*.

Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sampangan, upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya *phlebitis* diantaranya : tehnik pemasangan infus sudah dilakukan sesuai SPO yang ada di rumah sakit tersebut. Para petugas juga sudah melakukan cuci tangan serta menggunakan *handscond* saat melakukan insersi pemasangan. Kebijakan untuk rotasi penggantian jarum infus

sudah ditentukan maksimal 3 hari atau tidak boleh lebih 72 jam. Namun kebijakan tentang rotasi penggantian IV Line infus di RS PKU Muhammadiyah Sampangan setiap 72 jam tersebut belum bisa semuanya dilakukan dikarenakan terkait kebijakan yang belum sepenuhnya dilaksanakan, karena alasan pasien rencana esok mau dipulangkan.

Data dari PPI dan register status pasien internis rawat inap RS PKU Muhammadiyah Sampangan pada bulan Januari 2019, didapatkan bahwa pasien yang terpasang infus < 3 hari sebanyak 50 pasien dan tidak ada yang mengalami *phlebitis*. Sedangkan pasien yang terpasang infus > 3 hari sebanyak 10 pasien, terdapat 1 pasien yang mengalami *phlebitis*. Pada bulan Februari 2019 didapatkan bahwa pasien yang terpasang infus < 3 hari sebanyak 48 pasien, dan tidak ada yang mengalami *phlebitis*. Sedangkan pasien yang terpasang infus > 3 hari sebanyak 17 pasien, terdapat 2 pasien yang mengalami *phlebitis*.

Data tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap perawat pelaksana diruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Sampangan yang mengatakan bahwa penggantian IV Line setiap 72 jam belum semuanya dilakukan terkait kebijakan yang belum sepenuhnya dilaksanakan dengan alasan karena pasien rencana esok mau dipulangkan, sehingga masih ada kejadian *phlebitis* pada pasien internis diruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Sampangan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode observasi korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional* (Hidayat,2012). Tehnik Pengambilan sample dengan *purposive sampling*, menggunakan rumus dengan toleransi error 5% (Notoatmodjo 2010). Jumlah sample 53 responden sesuai kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Instrument yang digunakan adalah lembar check list dan lembar observasi berisi penilaian kejadian *phlebitis* yang merujuk pada *Score Visual Phlebitis/ VIP Score*. Uji yang dipakai adalah Korelasi *Rank Spearman*, menggunakan skala non parametrik/ skala ordinal dengan melakukan peringkat/ rangking terhadap data yang ada, kemudian baru melakukan korelasi Penelitian ini dilakukan di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Sampangan pada bulan Mei- Juli 2019.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden:

a) Berdasarkan Umur

Umur	Frek	%
18-25	18	34.0
26-35	19	35.8
36-45	16	30.2
Total	53	100.0

Penelitian menunjukkan bahwa umur responden terbanyak adalah pada umur antara 26 sampai dengan 35 tahun yaitu sebanyak 19 responden dari total responden 53 pasien yang

berusia antara 18 -45 tahun.. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradini (2016) bahwa usia yang terlalu muda/ anak atau yang sudah lansia juga merupakan salah satu faktor internal untuk terjadinya *phlebitis* dikarenakan venanya rapuh sehingga mudah pecah dan bisa menyebabkan *phlebitis*.

Hal ini juga diungkapkan oleh Potter (2010) bahwa usia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh untuk terjadi *phlebitis* terutama vena yang mudah rapuh dan biasanya terjadi pada usia sangat muda/anak dan pada lansia. Pendapat peneliti bahwa pada penelitian ini responden yang diambil untuk sampel yaitu antara usia 18 hingga 45 tahun yang berarti sudah sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Potter (2010) yang menunjukkan bahwa vena responden yang dipasang infus kuat dan tidak mudah rapuh sehingga jika terjadi *phlebitis* pada responden bisa dipastikan bukan karena factor usia atau kondisi venanya.

b) Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frequency	%
laki laki	22	41.5
perempuan	31	58.5
Total	53	100.0

Pada penelitian ini responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada responden yang berjenis kelamin laki-laki sehingga kemungkinan untuk terjadi *phlebitis* lebih banyak pada jenis kelamin

perempuan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Potter (2010) bahwa perempuan lebih beresiko terjadi *phlebitis* karena jenis vena nya lebih kecil sehingga sulit dipasang infus.

Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengalami *phlebitis* terjadi lebih banyak pada jenis kelamin laki-laki yaitu ada 2 responden. Sedangkan responden perempuan yang mengalami *phlebitis* hanya ada 1 responden. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan belum tentu lebih beresiko terjadi *phlebitis* dibandingkan laki-laki..

Opini peneliti bahwa hasil penelitian ini menunjukkan jenis kelamin tidak berpengaruh pada kejadian *phlebitis* pasien internis di RS PKU Muhammadiyah Sampangan. Hal ini terlihat bahwa meskipun responden perempuan lebih banyak, namun kejadian *phlebitis* justru lebih banyak terjadi pada responden laki-laki dari pada responden perempuan

c). Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Frekuensi	%
IRT	13	24.5
Swasta	31	58.5
PNS	3	5.7
MHS/belum bekerja	6	11.3
Total	53	100.0

Penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah bekerja dibidang swasta yaitu 31(58.5%), kemudian IRT ada 13 responden (24.5%), MHS/belum bekerja ada 6

responden(11.3%), dan PNS ada 3 responden (5.7%). Pekerjaan berhubungan dengan tingkat ekonomi dan status gizi pasien. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pradini (2016) menunjukkan bahwa status gizi berpengaruh pada pemasangan infus dan kejadian *phlebitis* karena pasien yang terlalu gemuk akan lebih sulit untuk mencari vena dan pasien yang mengalami gizi yang kurang/terlalu kurus, vena akan mudah rapuh.

Pada penelitian ini responden yang mengalami *phlebitis* yaitu dari golongan yang bekerja dibidang swasta ada 2 responden, dan IRT 1 responden. Namun responden yang mengalami *phlebitis* berbadan sedang tidak gemuk dan tidak kurus. Dilihat dari hasil skrining gizi, status gizinya cukup baik.

Opini peneliti bahwa hasil penelitian ini berarti responden yang bekerja dibidang swasta dan IRT meskipun penghasilannya hanya pas pasan namun masih memperhatikan untuk kebutuhan gizinya, sehingga bisa dikatakan bahwa kejadian *phlebitis* pada penelitian disini bukan dikarenakan dari status gizi atau pekerjaan responden

2. Lama Pemasangan Infus

Lama pemasangan infus	Frekuensi	Percent
< 3 hari	36	67.9
≥ 3hari	17	32.1
Total	53	100.0

Penelitian menunjukkan lama pemasangan infus frekwensi yang paling banyak adalah 2 hari yaitu 20 responden. 1 hari 16 responden, 3 hari 15 responden. 4 hari 2 responden. Dari 53 responden yang terpasang infus ditemukan kejadian *phlebitis* sebanyak 3 responden (5,6%) yaitu terjadi pada responden yang terpasang infus pada hari ke 3 ada 1 responden dan yang mengalami kejadian *phlebitis* pada hari ke 4 pemasangan infus ada 2 responden. Responden yang lama pemasangan infusnya 3 hari mengalami *phlebitis* pada stadium dini. Sedangkan pasien yang lama pemasangan infusnya 4 hari mengalami kejadian *phlebitis* pada stadium dini dan stadium moderat. Lama pemasangan infus adalah waktu lamanya terpasang alat intra vena line / abocat. Lama pemasangan infus merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *phlebitis*.

Menurut Alexander at al (2010) faktor penyebab dari *phlebitis* terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal dari *phlebitis* terdiri dari tiga jenis yaitu : faktor kimia, faktor mekanik, dan faktor bakterial. Salah satu yang memberi kontribusi terhadap faktor bakterial dari *phlebitis* adalah durasi pemasangan infus yang terlalu lama. Menurut *Infusion Nursing Society/INS* (2016) juga menyebutkan bahwa pemasangan infus yang terlalu lama merupakan salah satu faktor yang berperan dalam kejadian *phlebitis*. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan merotasi lokasi infus.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Komaling dkk, (2014) di RSUP Prof. Dr. R. D . Kandou Manado, diketahui bahwa dari total 121 responden yang lama pemasangan infus lebih dari 72 jam (> 3 hari) terdapat 16 responden (27,6 %) yang mengalami *phlebitis* dan 5 responden (8,6 %) yang tidak *phlebitis*. Sedangkan dari 37 responden yang dipasang infus 48-72 jam (< 3 hari), terdapat 4 responden (6,9 %) mengalami *phlebitis*, dan 33 responden(56.9 %) tidak mengalami *phlebitis* (Komaling dkk, 2014).

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri, (2016) di Rumah Sakit Nurhidayah Bantul, yang menjelaskan bahwa responden dengan lama pemasangan infus < 3 hari sebanyak 37 responden (32,8 %) yang tidak mengalami *phlebitis* 31 responden (26,2 %) dan yang mengalami *phlebitis* ada 6 responden (10,8 %). Sedangkan untuk responden dengan lama pemasangan infus > 3 hari sebanyak 76 responden (67,2 %) yang mengalami *phlebitis* 74 responden (53,8 %) dan (22,2 %) yang tidak mengalami *phlebitis* 2 responden (Putri, 2016).

Dijelaskan juga Brunner & Suddart (2013) bahwa cara pencegahan komplikasi pemasangan infus yang berupa *phlebitis* salah satunya adalah dengan cara ganti lokasi tusukan setiap 48-72 jam dan gunakan set infus baru. Menurut *INS/Infusion Nursing Society* menyebutkan bahwa tindakan pencegahan

phlebitis salah satunya adalah dengan rotasi kateter. *The Center for Disease Control and Prevention (CDC)* telah menyusun penggantian infus tidak boleh lebih dari 72 jam, kecuali untuk penanganan darah dan lipid emulsi diganti tiap 24 jam (Potter, 2010).

Pendapat peneliti dari hasil penelitian ini berarti bahwa lama pemasangan infus sangat berperan penting dalam kejadian *phlebitis* dan rotasi penggantian intra vena line yang ideal setiap 3 hari sangat diperlukan dalam pencegahan terjadinya *phlebitis*. Sebagaimana disebutkan dalam kebijakan dan standar operasional prosedur pemasangan infus menurut RS PKU Sampangan Surakarta bahwa penggantian infus atau rotasi pemasangan infus dilakukan setiap 3 hari sekali atau setiap 72 jam untuk mencegah terjadinya *phlebitis* pasien internis di RS PKU Muhammadiyah Sampangan.

3. Kejadian Phlebitis

Kejadian Phlebitis	Frekwensi	%
Tidak ada phlebitis	50	94.3
stadium dini	2	3.8
stadium moderat	1	1.9
Total	53	100

Pada Penelitian ini distribusi frekuensi kejadian *plebitis* ada dua macam yaitu stadium dini dan stadium moderat. Responden yang mengalami stadium moderat

sejumlah 1 responden (1,9%) dan responden yang mengalami kejadian *plebitis* stadium dini ada dua responden atau 3,8%. Responden yang mengalami kejadian flebitis pada stadium dini adalah responden dengan lama pemasangan infus cairan isotonis pada hari ke 3 dan ke 4, sedangkan responden yang mengalami kejadian *plebitis* stadium moderat terjadi pada responden dengan lama pemasangan infus hari ke 4.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang mengalami kejadian *phlebitis* adalah yang lama pemasangan infus atau terpasang intravena Line ≥ 3 hari. Sedangkan yang pemasangan infus <3 hari tidak ada yang mengalami *phlebitis*. Responden yang pemasangan IV line pada hari ke 4 mengalami kejadian *phlebitis* lebih banyak yaitu ada 2 responden dibanding dengan responden yang lama pemasangan infusnya 3 hari hanya ada 1 responden yang mengalami kejadian *phlebitis*.

Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Alexander at all 2010 yang menyatakan bahwa salah satu penyebab *plebitis* dari faktor eksternal adalah durasi pemasangan infus yang terlalu lama. Hal ini didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Komaling dkk (2014) di RSUP Prof. Dr. R. Kandou Manado dan Putri (2016) di rumah sakit Nur Hidayah Bantul yang menunjukkan bahwa kejadian *phlebitis* lebih banyak terjadi pada responden yang lama pemasangan infus >3 hari

daripada yang lama pemasangan infusnya < 3 hari.

Opini peneliti pada hasil penelitian ini berarti bahwa kejadian *phlebitis* pasien internis di ruang rawat inap RS PKU Sampangan bisa dikatakan disebabkan karena lamanya pemasangan infus. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa responden yang mengalami *phlebitis* yaitu yang lama pemasangan infusnya >3 hari, sedangkan yang lama pemasangan infus <3 hari tidak ada yang mengalami *phlebitis*. Dan tingkat keparahan stadium *phlebitis* bisa dipengaruhi oleh durasi lamanya pemasangan intravena line, yaitu semakin lama pemasangan intra vena line, semakin beresiko mengalami kejadian *phlebitis* pada stadium yang lebih berat. Hal ini terlihat pada responden yang mengalami *phlebitis* stadium moderat yaitu yang terpasang infus pada hari ke empat.

4. Hubungan Lamanya Pemasangan Infus dengan Kejadian *Phlebitis*

Lama pemasangan infus	Kejadian <i>Phlebitis</i>			P Value	Koefisien korelasi
	stadium tidak ada <i>phlebitis</i>	stadium dini <i>phlebitis</i>	stadium moderat <i>phlebitis</i>		
< 3hari	36	0	0	36	0,385
≥ 3hari	17	2	1	17	
Total	50	2	1	53	

Pada penelitian ini menggunakan uji korelasi Rank Spermans untuk mengetahui hubungan antara lama pemasangan infus cairan isotonis dengan kejadian *phlebitis* pasien internis di ruang rawat inap

RS PKU Muhammadiyah Sampangan. Hasil penelitian yang telah diuji menggunakan uji korelasi Rank Spermans.

Hasil penelitian diketahui responden yang lama pemasangan infus < 3 hari ada 36 responden (67,9%) dan tidak ada yang mengalami *phlebitis*. Sedangkan responden yang lama pemasangan infus ≥ 3 hari ada 17 responden (32,1%) dan yang mengalami *phlebitis* sebanyak 3 responden (17,6%) yaitu 1 responden dengan lama pemasangan infus hari ke 3 mengalami kejadian *phlebitis* pada stadium dini dan 2 responden yang lama pemasangan infus hari ke 4 mengalami *phlebitis* pada stadium moderat. Dari hasil analisis uji Rank Spermans tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi Sig (2-tailed) sebesar 0,004 dan koefisien korelasi sebesar 0,385.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016), yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara lama pemasangan infus dengan kejadian *phlebitis*. Hasil penelitian lain yang juga memperkuat hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Komaling, dkk (2014) yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara lama pemasangan infus dengan kejadian *phlebitis* di RS Kandou Manado, dengan uji *chi square* dan nilai *p value* = 0,000.

Hubungan lamanya pemasangan infus cairan isotonis dengan kejadian *phlebitis* pasien internis di RS PKU Muhammadiyah Sampangan

dapat diasumsikan bahwa pasien yang terpasang infus yang lama ≥ 3 hari cenderung untuk lebih tinggi mengalami resiko terjadi *phlebitis* dibandingkan dengan pasien yang terpasang infus < 3 hari. Kejadian *phlebitis* sebagian besar dialami pada pasien yang lama pemasangan infus ≥ 3 hari yaitu ada 3 responden sedangkan yang < 3 hari tidak ada yang mengalami suatu

phlebitis. Pemasangan kateter intravena terlalu lama lebih dari 72 jam atau > 3 hari akan memudahkan terjadi *phlebitis* atau peradangan pada vena yang disebabkan karena adanya kolonisasi bakteri (INNZ, 2012).

Namun penelitian ini kurang sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohani (2016) yang menyatakan bahwa Lamanya Pemasangan infus > 72 jam pasien kooperatif sehingga infus tidak terlepas dapat menyebabkan tidak terjadinya *phlebitis* dengan hasil uji statistik $p < 0,05$ yaitu $p = 0.000$. Jadi kuncinya pada kooperatif dari pasiennya sehingga tidak terjadi *phlebitis* meskipun pemasangan lebih dari 72 jam.

Opini peneliti bahwa hasil analisis uji korelasi Rank Sperman pada penelitian ini diketahui Sig (2-tailed) 0.004 (p value $< 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, artinya bahwa terdapat hubungan antara lamanya pemasangan infus cairan isotonis dengan kejadian *phlebitis* pada pasien internis diruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Sampangan.

Hasil ini bernilai positif sehingga dapat juga dikatakan bahwa hubungan tersebut adalah searah yang berarti bahwa semakin lama pemasangan infus cairan isotonis maka semakin tinggi angka kejadian *phlebitis* pada pasien internis di RS PKU Muhammadiyah Sampangan.

Untuk kekuatan hubungan pada hasil penelitian ini adalah cukup karena nilai koefisien korelasi pada hasil penelitian ini adalah 0,385 sehingga hubungan antara lamanya pemasangan infus dengan kejadian *phlebitis* pasien internis di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Sampangan adalah cukup.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Karakteristik responden antara usia 18-45 tahun, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak (58.5%), dan bekerja dibidang swasta yaitu 31(58.5%).
2. Lama pemasangan infus < 3 hari ada 36 responden (67,9%), sedangkan yang ≥ 3 hari ada 17 responden (32,1%).
3. Responden yang mengalami *phlebitis* adalah yang lama pemasangan infus ≥ 3 hari.
4. Terdapat hubungan antara lamanya pemasangan infus cairan isotonis dengan kejadian *phlebitis* pasien internis diruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Sampangan (p value = 0,004), adapun tingkat hubungan tergolong cukup (Coefisien korelation = 0,385).

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, M. Corrigan, A.Gorski, L. Hankins, J.& Perruca,MS, C, et al. (2010). *Infusion nursing : An Evvidence based Approach. Third Edition*.St. Louis:Dauders Elsevier.
- Brunner, & Sudarth. (2013). *Keperawatan Medical Bedah. Jakarta: Buku Kedokteran EGC. Edition.*
- Candra at al.(2015). Hubungan faktor- faktor pembentuk perilaku dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung. *The Indonesian journal of occupational Safety and Health* 4,pp.83-92.
- CDC. (2012). Center For Disease Control and Prevention .Guidelines for The Prevention of Intravascular Catheter Related Infection. diakses 26 Desember 2018 jam 19.30.< <http://www.ede.gov/glintavascular.html>>.
- Darmadi. (2010). *Infeksi Nosokomial Problematika dan pengendaliannya. Jakarta : Salemba Medika*
- DEPKES RI, (2015). *Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia , 2015. Jakarta : Departemen Kesehatan RI*
- Hidayat Alimul. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif. Jakarta : Salemba Medika*
- Hingginson .R . and parry ,A. (2011).“PhlebitisTreatment, Care and Prevention Nursing Times“ vol. 107, no. 36, pp.18-21. Diakses 3 Januari 2019 pk1 19.30 Available at< www.nursingtimes.net>.
- INNZ. (2012). *Phlebitis, Intravenous Nursing New Zealand. Diakses 3 Januari 2019 jam 20.15 Available http://www.ivnnz.co.nz/newsletter/Articles/Infection-Control/Phlebitis*>.
- INS. (2016). *Infusion Nursing Standar.Therapi Standar Of Practice.The join Nursing center to acces all articles .Diakses 20 Desember 2018 jam 21.15 https://www.nursingcenter.com >*
- Jannah,IN, dkk. (2016). “ *Prevalensi Phlebitis Pada Pasien Rawat Inap dengan Infus Di RSUD Tugu Rejo semarang “ Jurnal kesehatan masyarakat, Vol 4, no 4. Journal Of Infusion nursing 2016*
- Komaling, dkk. (2014). “*Hubungan Lamanya Pemasangan Infus (Intra Vena Dengan Kejadian Plebitis Pada Pasien IRINA F BLU RSUP Prof Dr,D.Kandou Manado*

- Notoatmodjo, Sukijo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan : Jakarta Rineka Cipta*
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis.edisi 4. Jakarta : Salemba Medika*
- PMK. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No11 tahun 2017 Tentang Keselamatan pasien/ Pasien Safty.*
- Potter,P.A. (2010). *Fundamental Keperawatan Buku 3. Edisi 7 Salemba Medika Jakarta*
- Pradini, P.C.A. (2016). “Faktor-faktor yang berhubungan Dengan Kejadian Phlebitis pada Pasien Rawat Inap di RSUD Tugu Rejo Semarang” *Jurnal Universitas Negri Semarang, Agustus 2016.*
- Putri R, Imram radne. (2016). “Pengaruh Lama Pemasangan Infus Dengan Kejadian Flebitis pada Pasien Rawat Inapdi Bangsal Penyakit Dalam dan Syaraf Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul” *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia, Vol 4, No. 2 Tahun 2016, 90-94.*
- Rohani. (2015). “ Hubungan Lama Pemasangan Infus dengan Kejadian phlebitis di RS Husada Jakarta” *jurnal ilmiah Widya ,vol 3.no 4.pp1-8*
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta*
- Undang-Undang RI. (2009). *Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tentang Rumah sakit. Jakarta 2009.*
- WHO/ World Health organization. (2013). *Prevention of Hospital-Acquired Infections a Practical Guide 2nd Edition. Departement of Coominicable Disease, Surveilance and Response. Diakses 21 Desember 2018 jam 20.15 Pada <[http: www.who.int/research/en/emc](http://www.who.int/research/en/emc)>.*
- WHO/ World Health organization. (2009). *Guidelines on Hand in Health Care. Library cataloguing-in- publication data, 2009 Diakses 3 Januari 2019 jam 05.10 .<[http: www.who.int/research/en/emc](http://www.who.int/research/en/emc)>.*